



Sekolah yang Membuat Siswa Merasa Dimiliki: School Belonging dan Kesejahteraan Peserta Didik

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
Waode Nurmahaemin Pendis Kanwil Prov Sultra engkaapo@gmail.com	ISSN: 2798-0448 Vol. 4, No. 2, Desember 2024 http://almufi.com/index.php/AJMAEE

© 2024 Almufi All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Nurmahaemin, W. (2024). Sekolah yang Membuat Siswa Merasa Dimiliki: School Belonging dan Kesejahteraan Peserta Didik. *Almufi Journal of Measurement, Assessment, and Evaluation Education*, 4(2), 23-27.

Abstrak

Rasa memiliki terhadap sekolah (school belonging) merujuk pada pengalaman siswa bahwa dirinya diterima, dihargai, dan menjadi bagian bermakna dari komunitas sekolah. Artikel ini bertujuan menganalisis bagaimana literatur pendidikan dan kesehatan remaja menjelaskan hubungan school belonging dengan kesejahteraan peserta didik serta mengidentifikasi kondisi sekolah yang mendukungnya. Penelitian menggunakan kajian literatur kualitatif dengan sintesis tematik terhadap sumber-sumber ilmiah terpilih, terutama publikasi tentang keterhubungan siswa dengan sekolah, kesehatan mental, iklim sekolah, dan partisipasi siswa. Sintesis menunjukkan bahwa school belonging dibentuk melalui kualitas relasi dengan guru dan teman sebaya, rasa aman, keadilan dalam perlakuan, kesempatan berpartisipasi, serta pengalaman diakui sebagai individu. Literatur mengaitkan keterhubungan sekolah dengan sejumlah indikator kesejahteraan, meskipun kekuatan hubungan dan hasilnya tidak selalu seragam. Karena itu, rasa memiliki tidak tepat diperlakukan sebagai program seremonial atau tanggung jawab siswa semata. Sekolah perlu membangun lingkungan sehari-hari yang membuat setiap peserta didik merasa terlihat, didengar, dan diperlakukan secara adil.

Kata Kunci: School Belonging; Keterhubungan Sekolah; Kesejahteraan Siswa; Iklim Sekolah; Partisipasi Siswa

Abstract

School belonging refers to students' experience of being accepted, valued, and meaningfully included in the school community. This article examines how educational and adolescent-health literature explains the relationship between school belonging and student well-being, and identifies school conditions that may support it. The study uses a qualitative literature review and thematic synthesis of selected scholarly sources on school connectedness, mental health, school climate, and student participation. The synthesis indicates that belonging is shaped by the quality of relationships with teachers and peers, safety, fair treatment, opportunities to participate, and recognition of students as individuals. The literature associates school connectedness with several well-being indicators, although the strength and outcomes of these relationships are not uniform. Belonging should therefore not be reduced to a ceremonial initiative or treated as the responsibility of students alone. Schools need to cultivate everyday environments in which every learner feels seen, heard, and treated fairly.

Keywords: School Belonging; School Connectedness; Student Well-Being; School Climate; Student Participation

A. Pendahuluan

Sekolah bukan hanya tempat berlangsungnya kegiatan belajar. Bagi peserta didik, sekolah juga merupakan ruang sosial tempat mereka membangun relasi, menguji identitas, mencari pengakuan, dan memahami posisi dirinya di antara orang lain. Pengalaman di sekolah karena itu tidak hanya dibentuk oleh materi pelajaran atau nilai rapor, tetapi juga oleh pertanyaan yang sering tidak tertulis: apakah saya diterima di sini, apakah suara saya dianggap penting, dan apakah ada orang dewasa yang akan menyadari ketika saya mengalami kesulitan? Pertanyaan tersebut berkaitan dengan konsep school belonging, yakni rasa menjadi bagian dari komunitas sekolah. Konsep ini berdekatan dengan school connectedness, yang menekankan kualitas keterhubungan siswa dengan orang-orang dan lingkungan di sekolah. Keduanya mengingatkan bahwa pengalaman pendidikan selalu memiliki dimensi relasional. Siswa dapat hadir secara fisik di kelas, tetapi belum tentu merasa menjadi bagian dari komunitas yang ada di dalamnya. Kajian Raniti et al. (2022) menemukan bahwa sebagian besar studi longitudinal yang mereka telaah menunjukkan hubungan protektif antara school connectedness dan gejala depresi dan/atau kecemasan pada kalangan muda. Namun, penulis juga mencatat keterbatasan bukti, termasuk dominasi studi dari Amerika Serikat dan perlunya penelitian lebih lanjut mengenai intervensi. Tinjauan Welty et al. (2024) mengenai keterhubungan sekolah dan suicidality juga melaporkan temuan yang beragam. Dengan demikian, school belonging penting dibahas tanpa menyederhanakannya sebagai satu-satunya penentu kesehatan mental. Artikel ini bertujuan mengkaji bagaimana literatur menjelaskan school belonging, kondisi yang membantu membangunnya, serta implikasinya bagi praktik pendidikan. Pertanyaan kajian meliputi: (1) bagaimana school belonging dipahami dalam literatur; (2) faktor relasional dan institusional apa yang mendukung rasa memiliki; dan (3) bagaimana sekolah dapat menerjemahkannya ke dalam praktik yang inklusif.

B. Metodologi

Artikel ini menggunakan pendekatan kajian literatur kualitatif dengan sintesis tematik. Sumber dipilih secara purposif berdasarkan relevansinya dengan school belonging, school connectedness, iklim sekolah, kesejahteraan peserta didik, dan partisipasi siswa. Rujukan mencakup tinjauan sistematis, meta-analisis, serta publikasi konseptual dan panduan institusional yang dapat ditelusuri. Kajian ini bukan systematic review dengan protokol pencarian dan seleksi yang diklaim lengkap; karena itu, hasilnya dibaca sebagai sintesis konseptual atas literatur terpilih. Analisis dilakukan melalui pembacaan sumber, pencatatan gagasan yang berulang, pengelompokan konsep, dan penafsiran hubungan antartema. Tema yang digunakan ialah: makna rasa memiliki, relasi dan rasa aman, keterkaitan dengan kesejahteraan, serta tanggung jawab sekolah dalam membangun lingkungan yang menerima keberagaman.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Sintesis menghasilkan empat tema utama. Pertama, school belonging merupakan pengalaman relasional, bukan sekadar kehadiran di sekolah. Kedua, interaksi sehari-hari dengan guru dan teman sebaya menjadi jalur penting terbentuknya rasa diterima. Ketiga, keterhubungan sekolah berkaitan dengan kesejahteraan, tetapi hubungan tersebut dipengaruhi konteks dan tidak selalu bersifat kausal. Keempat, rasa memiliki perlu ditopang oleh kebijakan, budaya, dan kesempatan partisipasi yang konsisten.

Rasa Memiliki Lebih dari Sekadar Berada di Sekolah

Rasa memiliki tidak dapat diukur hanya dari apakah siswa datang tepat waktu, mengikuti upacara, atau tercatat dalam daftar kelas. Seorang siswa bisa hadir setiap hari namun merasa tidak dikenal, tidak didengar, atau selalu berada di pinggir kelompok. Sebaliknya, pengalaman sederhana seperti disapa dengan nama, dimintai pendapat, atau memperoleh bantuan tanpa dipermalukan dapat memperkuat perasaan bahwa dirinya merupakan bagian dari sekolah. Tinjauan sistematis tentang sense of school belonging yang mencakup 86 studi menunjukkan bahwa prediktornya bersifat berlapis, mulai dari faktor individual hingga lingkungan sosial dan institusional. Tinjauan tersebut juga menyoroti terbatasnya penelitian yang mengkaji interaksi antartingkat lingkungan secara bersamaan. Temuan ini mendukung pemahaman bahwa rasa memiliki tidak lahir dari satu kegiatan tunggal, melainkan dari pertemuan pengalaman pribadi dengan cara sekolah mengatur relasi dan kehidupan bersama.

Relasi, Rasa Aman, dan Perlakuan yang Adil

Guru memiliki peran penting karena hubungan guru-siswa sering menjadi pengalaman pertama yang menentukan apakah sekolah terasa sebagai ruang dukungan atau ruang penghakiman. Dukungan tidak berarti meniadakan standar akademik. Guru tetap dapat menetapkan tuntutan belajar yang tinggi, tetapi menyampaikannya dengan cara yang menghormati martabat siswa, memberi umpan balik yang dapat digunakan, dan membuka kesempatan untuk memperbaiki kesalahan. Relasi dengan teman sebaya juga memengaruhi rasa menjadi bagian dari kelompok. Ejekan, pengucilan, perundungan, dan pelabelan dapat membuat siswa merasa bahwa keberadaannya tidak diinginkan. Sebaliknya, norma kelas yang menolak penghinaan dan mendorong kerja sama memberi sinyal bahwa setiap siswa berhak berada di ruang belajar. Karena itu, rasa aman bukan hanya urusan pengawasan fisik; ia juga menyangkut keamanan sosial dan emosional. Keadilan merupakan unsur yang tidak boleh diabaikan. Aturan yang diterapkan secara tidak konsisten, stereotip terhadap latar belakang tertentu, atau kecenderungan hanya mendengar siswa yang berprestasi dapat mengikis rasa memiliki. Sekolah perlu memeriksa bukan hanya apakah aturan tertulisnya sama, tetapi juga bagaimana aturan itu dialami oleh siswa dengan kebutuhan, kemampuan, bahasa, dan latar sosial yang berbeda.

Keterhubungan Sekolah dan Kesejahteraan Siswa

Tinjauan Raniti et al. (2022) terhadap 36 studi longitudinal dan intervensi menemukan bahwa sebagian besar studi longitudinal menunjukkan hubungan protektif antara keterhubungan sekolah dan gejala depresi dan/atau kecemasan. Dua studi intervensi yang disertakan juga melaporkan perbaikan pada gejala depresi setelah upaya meningkatkan keterhubungan sekolah. Namun, tinjauan itu menyatakan bahwa bukti belum cukup untuk memastikan apakah peningkatan connectedness dapat mendorong remisi pada remaja yang telah mengalami depresi atau kecemasan. Dalam kajian lain, Rose et al. (2024) merangkum 90 artikel dan melaporkan hubungan protektif school connectedness dengan sejumlah domain risiko kesehatan remaja, termasuk kesehatan mental. Sementara itu, Welty et al. (2024) menemukan hasil yang beragam dalam studi tentang keterhubungan sekolah dan suicidality. Perbedaan temuan ini mengingatkan bahwa kesejahteraan dipengaruhi banyak faktor: kondisi keluarga, pengalaman sosial, tekanan akademik, akses dukungan, dan karakteristik individu. Dengan demikian, sekolah bukan pengganti layanan kesehatan mental dan school belonging bukan solusi tunggal bagi seluruh persoalan siswa. Namun, sekolah dapat menjadi lingkungan yang memperkuat dukungan sosial, mengenali tanda kesulitan lebih awal, dan memudahkan siswa mencari pertolongan. Pendekatan ini perlu disertai prosedur rujukan yang jelas ketika kebutuhan siswa melampaui kapasitas dukungan pendidikan.

Dari Program Seremonial ke Budaya Sekolah

Rasa memiliki sulit tumbuh jika hanya dibicarakan dalam slogan, poster, atau kegiatan satu hari. Ia terbentuk melalui pola yang berulang: bagaimana siswa disambut, bagaimana konflik ditangani, siapa yang mendapat kesempatan berbicara, dan apakah keluhan ditindaklanjuti. Sekolah dapat memulai dengan memetakan pengalaman siswa melalui survei anonim, diskusi kelompok, kotak aspirasi yang benar-benar ditindaklanjuti, serta percakapan rutin antara wali kelas dan peserta didik. Partisipasi siswa harus lebih dari sekadar meminta mereka hadir dalam forum. Siswa perlu mengetahui bagaimana masukan mereka dipertimbangkan dan keputusan apa yang berubah sebagai hasilnya. Tinjauan Forshaw dan Woods (2023) tentang partisipasi siswa dalam pengembangan strategi kesejahteraan seluruh sekolah menempatkan keterlibatan siswa sebagai isu penting dalam perancangan pendekatan whole-school. Partisipasi yang bermakna dapat memberi siswa pengalaman bahwa mereka bukan sekadar penerima kebijakan, melainkan anggota komunitas yang ikut membentuknya. Sekolah juga perlu memperhatikan kelompok yang lebih rentan mengalami keterasingan, termasuk siswa baru, siswa penyandang disabilitas, siswa dari kelompok minoritas, dan mereka yang menghadapi hambatan sosial-ekonomi. Pendekatan universal perlu disertai perhatian yang responsif terhadap pengalaman yang berbeda. Prinsipnya bukan memberi semua siswa perlakuan yang identik dalam segala keadaan, melainkan memastikan setiap siswa memiliki peluang nyata untuk diterima, berpartisipasi, dan memperoleh dukungan.

Pembahasan

Temuan kajian ini menempatkan school belonging sebagai kualitas hubungan antara peserta didik dan ekosistem sekolah. Konsep ini membantu memperluas cara kita menilai keberhasilan pendidikan. Hasil belajar tetap penting, tetapi pengalaman merasa aman, diakui, dan terhubung turut membentuk kondisi yang memungkinkan siswa terlibat dalam pembelajaran. Implikasinya, tanggung jawab membangun rasa memiliki tidak dapat dibebankan hanya kepada guru BK atau wali kelas. Kepemimpinan sekolah perlu memastikan kebijakan disiplin, mekanisme pengaduan, layanan dukungan, kegiatan ekstrakurikuler, dan praktik pembelajaran menyampaikan pesan yang konsisten tentang penghormatan dan keadilan. Guru perlu membangun interaksi yang hangat sekaligus memiliki ekspektasi akademik yang jelas. Siswa perlu dilibatkan dalam menilai iklim sekolah dan merancang perbaikan. Bukti yang tersedia tetap memiliki batas. Sejumlah tinjauan menggabungkan studi dari konteks negara yang berbeda, sementara penelitian di luar Amerika Utara dan Eropa masih diperlukan. Selain itu, istilah school belonging dan school connectedness kerap beririsan tetapi tidak selalu diukur dengan cara yang sama. Penelitian berikutnya perlu memperjelas definisi, memperluas konteks budaya, dan mengevaluasi program yang melibatkan siswa secara bermakna.

D. Kesimpulan

School belonging merupakan pengalaman peserta didik ketika mereka merasa diterima, dihargai, aman, dan menjadi bagian dari komunitas sekolah. Sintesis literatur menunjukkan bahwa rasa memiliki dibentuk oleh kualitas relasi dengan guru dan teman sebaya, keadilan perlakuan, rasa aman, serta kesempatan berpartisipasi. Keterhubungan sekolah berkaitan dengan sejumlah indikator kesejahteraan, tetapi bukti tidak mendukung anggapan bahwa rasa memiliki merupakan satu-satunya penentu kesehatan mental atau bahwa semua hubungan bersifat kausal. Sekolah dapat memperkuat rasa memiliki melalui praktik sehari-hari yang konsisten: mengenali siswa sebagai individu, menanggapi perundungan dan pengucilan, menerapkan aturan secara adil, membuka ruang suara siswa, serta menyediakan dukungan dan rujukan ketika diperlukan. Rasa memiliki bukan sekadar membuat siswa betah datang ke sekolah. Ia menyangkut apakah sekolah memberi mereka alasan untuk percaya bahwa kehadiran dan suara mereka memang berarti.

E. Referensi

- Forshaw, E., & Woods, K. (2023). Student participation in the development of whole-school wellbeing strategies: A systematic review of the literature. *Pastoral Care in Education*, 41*(4), 430–448. <https://doi.org/10.1080/02643944.2022.2148175>
- Goodenow, C. (1993). The psychological sense of school membership among adolescents: Scale development and educational correlates. *Psychology in the Schools*, 30*(1), 79–90.

- Limone, P., & Toto, G. A. (2022). Psychological strategies and protocols for promoting school well-being: A systematic review. *Frontiers in Psychology*, 13*, 914063. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.914063>
- OECD. (2019). **PISA 2018 results (Volume III): What school life means for students' lives**. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/acd78851-en>
- Raniti, M., Rakesh, D., Patton, G. C., & Sawyer, S. M. (2022). The role of school connectedness in the prevention of youth depression and anxiety: A systematic review with youth consultation. *BMC Public Health*, 22*, 2152. <https://doi.org/10.1186/s12889-022-14364-6>
- Rose, I. D., Lesesne, C. A., Sun, J., Johns, M. M., Zhang, X., & Hertz, M. (2024). The relationship of school connectedness to adolescents' engagement in co-occurring health risks: A meta-analytic review. *Journal of School Health*, 94*(1), 1–14. <https://doi.org/10.1177/10598405221096802>
- Scholz, D., Taylor, A., & Strelan, P. (2023). Factors contributing to the efficacy of universal mental health and wellbeing programs in secondary schools: A systematic review. *Adolescent Research Review*, 8*, 117–136. <https://doi.org/10.1007/s40894-022-00193-6>
- Štremfel, U., Šterman Ivančič, K., & Peras, I. (2024). Addressing the sense of school belonging among all students? A systematic literature review. *European Journal of Investigation in Health, Psychology and Education*, 14*(11), 2901–2917. <https://doi.org/10.3390/ejihpe14110190>
- Welty, C. W., Bingham, L., Morales, M., Gerald, L. B., Ellingson, K. D., & Haynes, P. L. (2024). School connectedness and suicide among high school youth: A systematic review. *Journal of School Health*, 94*(5), 469–480. <https://doi.org/10.1111/josh.13445>
- Zbukvic, I., McKay, S., Cooke, S., Anderson, R., Pilkington, V., McGillivray, L., Bailey, A., & Purcell, R. (2024). Evidence for targeted and universal secondary school-based programs for anxiety and depression: An overview of systematic reviews. *Adolescent Research Review*, 9*, 53–73. <https://doi.org/10.1007/s40894-023-00211-1>